

A CULTURAL PASTORAL APPROACH TO THE PRESERVATION OF CHRISTIAN VALUES IN MINAHASA LANGUAGE AND CUSTOMS

PENDEKATAN PASTORAL KEBUDAYAAN TERHADAP PELESTARIAN NILAI KRISTIANI DALAM BAHASA DAN ADAT MINAHASA

Fabian Heikson Rapar¹, Samuel Tangkuman².

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

*e-mail:fabian2002tangkuman@gmail.com

Abstract: *Globalization and modernization threaten the preservation of the Minahasan language and customs, which have served as vehicles for Christian values for centuries. This study aims to examine the application of Robert J. Schreiter's Cultural Pastoral Approach as a theological-practical solution in responding to this challenge. The method used is qualitative with a descriptive analysis approach to cultural texts and theological documents. The results of the study indicate that the Minahasan language, with concepts such as Kase and Pakatuan wo Pakalawiren, and customs such as Mapalus, are vital locus theologicus but are threatened with extinction and reduction of meaning. The novelty of this study lies in the application of Schreiter's operational model of Receiving, Cleansing, Lifting, Sanctifying specifically to the Minahasan context. The application of this model has succeeded in designing concrete strategies, starting from language integration in the liturgy, critical purification of customary elements, the elevation of the Mapalus philosophy as a model of diakonia, to the sanctification of customary rites in the sacraments. In conclusion, the Cultural Pastoral Approach is not only effective in preserving heritage, but also in enriching the life of faith by building a contextual congregation with a strong identity, thus addressing the root of the dichotomy between faith and culture.*

Keywords: *Cultural Pastoral, Christian Values, Minahasan Language, Minahasan Customs*

Abstrak: Globalisasi dan modernisasi mengancam kelestarian bahasa dan adat Minahasa yang telah berabad-abad menjadi wahana nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Pendekatan Pastoral Kebudayaan Robert J. Schreiter sebagai solusi teologis-praktis dalam merespons tantangan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap teks-teks budaya dan dokumen teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Minahasa, dengan konsep seperti “Kase” dan “Pakatuan wo Pakalawiren”, serta adat seperti “Mapalus”, merupakan locus theologicus yang vital namun terancam punah dan reduksi makna. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model operasional Schreiter Menerima, Membersihkan, Mengangkat, Menguduskan secara spesifik pada konteks Minahasa. Aplikasi model ini berhasil merancang strategi konkret, mulai dari integrasi bahasa dalam liturgi, pemurnian kritis elemen adat, pengangkatan filosofi Mapalus sebagai model diakonia, hingga pengudusan ritus adat dalam sakramen. Simpulannya, Pendekatan Pastoral Kebudayaan tidak hanya efektif untuk melestarikan warisan, tetapi juga untuk memperkaya kehidupan beriman dengan membangun jemaat yang kontekstual dan beridentitas kuat, sehingga menjawab akar masalah dikotomi iman dan budaya.

Kata-kata kunci: Pastoral Kebudayaan, Nilai Kristiani, Bahasa Minahasa, Adat Minahasa

PENDAHULUAN

Globalisasi Dalam arus deras globalisasi dan homogenisasi budaya, gereja-gereja di Indonesia, khususnya yang berada di wilayah dengan budaya lokal yang kuat, menghadapi sebuah dilema yang kompleks: bagaimana mempertahankan kemurnian dan relevansi iman Kristiani tanpa sekaligus mengikis kekayaan identitas kultural yang menjadi wahana ekspresi iman tersebut. Modernitas tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan sekularisme yang secara diam-diam menggerus fondasi komunitas tradisional yang bersifat kolektif dan religius.

Jika gereja tidak mengambil peran aktif, transmisi nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dari generasi tua ke generasi muda berpotensi terputus. Konteks ini menuntut sebuah pendekatan pastoral yang tidak hanya berfokus pada pemeliharaan doktrin dan ritual semata, tetapi yang juga mampu membaca “tanda-tanda zaman” dan meresponsnya dengan kearifan teologis. tugas gereja adalah membangun “teologi lokal” (*local theologies*) yang lahir dari dialog yang hidup antara Injil yang universal dengan konteks budaya setempat. Sebuah pendekatan pastoral yang mengabaikan dimensi kebudayaan justru berisiko menciptakan jemaat yang tercabut dari akar sejarah dan sosialnya, sehingga iman menjadi sesuatu yang abstrak dan tidak membumi. Oleh karena itu, pendekatan pastoral yang peka dan responsif terhadap budaya bukan lagi sekadar sebuah alternatif, melainkan sebuah keharusan teologis dan misional untuk memastikan bahwa Kabar Baik tetap hidup, dinamis, dan bermakna secara konkret dalam kehidupan jemaat.¹

Secara khusus, tantangan ini menghadirkan wajah yang nyata dan mendesak dalam konteks masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara, di mana nilai-nilai Kristiani telah berkelindan dan menyatu secara organik dengan bahasa, adat istiadat, serta filosofi hidup selama lebih dari satu setengah abad. Bahasa Minahasa, misalnya, bukan sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan *locus theologicus* (tempat menemukan teologi) yang mengandung konsep-konsep teologis dan etis yang mendalam. Istilah seperti “*Kase*” (yang mencakup makna kasih, belas kasihan, dan kerahiman) dan “*Pakatuan wo Pakalawiren*” (yang menggambarkan relasi vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama) merupakan fondasi dunia pandang orang Minahasa yang Kristen.

Namun, realitas empiris saat ini menunjukkan ancaman serius terhadap kelestarian khazanah budaya ini. Data dari *Ethnologue* mencatat dengan jelas bahwa beberapa dialek dalam rumpun bahasa Minahasa, seperti Tonsea dan Tombulu, sudah berada dalam status “terancam” dan “hampir punah”, dengan penutur aktif yang didominasi oleh generasi tua.² Penelitian sosiologis mengkonfirmasi fenomena pergeseran bahasa ini, di mana generasi muda Minahasa di wilayah perkotaan seperti Manado menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul dalam ranah domestik, menandai melemahnya transmisi linguistik antargenerasi.³ Lebih lanjut, dalam kajian antropologisnya mengungkapkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang termanifestasi dalam sistem *Mapalus* mulai memudar pemahaman dan praktiknya, digantikan oleh hubungan yang bersifat transaksional. Fakta-fakta ini menunjukkan adanya

¹ Schreiter, Robert J., *Constructing Local Theologies*, 30th anniversary edition (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015).

² Fennig Simons, Gary F. Charles D., *Ethnologue: Languages of the World*, 26th ed. (Dallas, Texas: SIL International, 2023), <https://www.ethnologue.com/>.

³ Jeriel Lendo, “Pergeseran Penggunaan Bahasa Minahasa Pada Generasi Muda Di Kota Manado,” *Jurnal Linguistik Indonesia* 26, no. 2 (2018): 45–60, <https://ojs.unduksha.ac.id/index.php/JLI/article/view/>.

sebuah dikotomi atau kesenjangan yang semakin melebar antara kehidupan beriman yang dirayakan di dalam gereja dan ekspresi kultural dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Menanggapi masalah yang semakin mengemuka ini, sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Sebagian besar penelitian terfokus pada pendokumentasian aspek linguistik dan antropologis semata. Misalnya, studi oleh Senduk & Tiwow berhasil mengumpulkan dan menganalisis kosakata dasar bahasa Tonsea untuk keperluan pengajaran di sanggar budaya.⁴ sementara Mamar & Kumaat mendeskripsikan secara rinci makna simbolik dalam ritual *Ma'nene'* dan *Monondeag*. Solusi yang ditawarkan dari penelitian semacam ini cenderung bersifat teknis dan kultural, seperti mengadakan pelatihan bahasa atau festival budaya.⁵ Dari perspektif teologi, telah melakukan eksplorasi awal mengenai inkulturasi dengan mengkaji integrasi musik bambu dan tari Kabasaran ke dalam liturgi. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh aspek pastoral yang lebih holistik dan strategis, yang tidak hanya memasukkan unsur budaya ke dalam liturgi tetapi juga membangun sebuah kerangka berpikir dan bertindak bagi para pelayan pastoral (pastor, pendeta, pemimpin jemaat) dalam memandang dan memberdayakan seluruh spektrum budaya sebagai medan misi dan pembinaan iman.⁶ Berdasarkan celah inilah, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi dengan mengajukan sebuah solusi teologis-praktis yang komprehensif, yaitu Penerapan Pendekatan Pastoral Kebudayaan (*Pastoral Cultural*) yang dikembangkan oleh Robert J. Schreiter.

Rumusan masalah yang menjadi panduan pembahasan adalah: “Bagaimana konsep Pastoral Cultural Robert J. Schreiter dapat diaplikasikan sebagai sebuah model untuk melestarikan nilai-nilai Kristiani yang termuat dalam bahasa dan adat istiadat Minahasa?” Pembahasan akan diarahkan untuk: (1) Menganalisis ancaman dan titik temu antara budaya Minahasa dan iman Kristiani, (2) Merancang model aplikasi pastoral berdasarkan prinsip menerima, membersihkan, mengangkat, dan menguduskan, dan (3) Menguraikan implikasi serta rekomendasi strategis bagi gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan Pendekatan Pastoral Kebudayaan Robert J. Schreiter dalam konteks pelestarian nilai Kristiani pada bahasa dan adat Minahasa.⁷ Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) terhadap sumber-sumber primer berupa teks-teks teologi Schreiter, dokumen liturgi GMIM, naskah adat (*dotu*), dan kamus bahasa Minahasa, serta sumber sekunder dari jurnal-jurnal akademis dan literatur terkait budaya Minahasa dan teologi kontekstual. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸ dengan fokus pada identifikasi titik temu antara nilai Kristiani dan budaya Minahasa, analisis ancaman

⁴ Tiwow Senduk, Jootje Ventje, “Pemertahanan Bahasa Tonsea Melalui Pengajaran Kosakata Dasar Di Sanggar Budaya,” *Kajian Linguistik Dan Sastra* 6, no. 1 (2021): 33–45, <https://ejurnal.unsrat.ac.id/index.php/jlss/article/view/3598>.

⁵ Kumaat Mamar, Alvon Rolly, “Ritual Ma'nene' Dan Mo'ondeag: Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minahasa Kontemporer,” *Jurnal Antropologi Sosial Budaya* 16, no. 1 (2020): 77–90.

⁶ Tangkau, Tom, “Inkulturasi Musik Bambu Dan Tari Kabasaran Dalam Liturgi Gereja Masehi Injili Di Minahasa,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 101–20, <https://www.stftgraciadeo.ac.id/jurnal/index.php/gdg/article/view>.

⁷ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches*, Fourth edition (Los Angeles: SAGE, 2018).

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014).

kelestariannya, dan perumusan model aplikasi pastoral yang efektif, dimana keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis.

HASIL PEMBAHASAN

Teologi Lokal Robert J. Schreiter sebagai Fondasi Pastoral Kebudayaan

Konsep inti yang menjadi hasil Pembahasan dari penelitian ini adalah *Pastoral Cultural* dari Robert J. Schreiter, menawarkan sebuah kerangka teologis yang memandang budaya bukan sebagai musuh yang harus ditaklukkan, melainkan sebagai "tempat tinggal" (*locus*) di mana Injil diinkarnasikan dan dipahami. Teologi lokal, menurutnya, adalah hasil dari dialog kreatif dan kritis antara pesan Kristen universal (*the Gospel message*) dengan pengalaman, bahasa, dan simbol-simbol sebuah budaya tertentu (*local culture*). Dalam konteks Minahasa, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena sejarah panjang kristianisasi telah menciptakan suatu sintesis unik antara iman dan budaya yang tidak dapat dipisahkan secara sederhana. Schreiter menekankan bahwa proses ini bukanlah pencampuran, melainkan suatu "pembaptisan budaya" yang menghargai ciptaan Tuhan sekaligus menyucikannya. Pendekatan ini menolak model pastoral yang bersifat top-down dan seragam, sebaliknya mendorong gereja untuk membaca "tanda-tanda zaman" dalam budaya lokal dan meresponsnya dengan kearifan teologis. Sebagai sebuah pendekatan, *Pastoral Cultural* Schreiter memberikan fondasi yang kokoh bagi gereja untuk tidak lagi memandang bahasa dan adat Minahasa sebagai objek misi semata, tetapi sebagai mitra dialog dalam membangun spiritualitas yang kontekstual dan autentik.⁹

Bahasa Minahasa sebagai Media Pewahyuan dan Ancaman Kepunahannya

Bahasa Minahasa berfungsi sebagai *media pewahyuan* yang mengandung nilai-nilai Kristiani dalam struktur kosakatanya. Konsep-konsep teologis fundamental seperti "*Kase*" (yang mencakup makna kasih, belas kasihan, dan kerahiman Ilahi) dan "*Pakatuan wo Pakalawiren*" (yang merepresentasikan relasi vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama) menunjukkan bagaimana iman telah diinternalisasi ke dalam cara berpikir dan berbahasa masyarakat.¹⁰

Istilah "*Tonaas*" yang secara tradisional merujuk pada pemimpin spiritual dan ahli pengobatan, dapat diinterpretasi secara kristiani sebagai gambaran dari peran Kristus sebagai Penyembuh dan Pengantara utama. Namun, realitas linguistik saat ini sangat mengkhawatirkan. Data *Ethnologue* mencatat status "terancam" untuk beberapa dialek bahasa Minahasa.¹¹ Penelitian mengungkapkan bahwa upaya pemertahanan bahasa masih bersifat reaktif dan terbatas pada lingkup sanggar budaya, tanpa integrasi yang sistematis dalam kehidupan bergereja. Dominasi bahasa Indonesia di ruang publik, media, dan bahkan dalam khotbah di gereja mempercepat proses marginalisasi bahasa ibu. Jika tren ini berlanjut, bukan hanya sebuah alat komunikasi yang akan punah, tetapi sebuah seluruh sistem makna dan nilai-nilai Kristiani yang terpatrit di dalamnya juga akan ikut memudar.¹²

⁹ Schreiter, Robert J., *Constructing Local Theologies*, 11.

¹⁰ Lendo, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Minahasa Pada Generasi Muda Di Kota Manado," 45-60.

¹¹ Simons, Gary F., *Ethnologue: Languages of the World*.

¹² Senduk, Jootje, "Pemertahanan Bahasa Tonsea Melalui Pengajaran Kosakata Dasar Di Sanggar Budaya," 33-45.

Adat Istiadat sebagai Praktik Iman Komunal dan Tantangan Kontemporer

Adat istiadat Minahasa merupakan *praktik iman komunal* yang mewujudkan nilai-nilai kekristenan dalam tindakan. Sistem *Mapalus* (gotong royong) adalah kristalisasi dari nilai *koinonia* (persekutuan) dan *diakonia* (pelayanan) dalam kehidupan nyata, di mana seluruh komunitas bahu-membahu menyelesaikan pekerjaan untuk kebaikan bersama.¹³ Ritual-ritus seperti *Rumamba* (syukur atas panen) dan *Monondeag* (pengangkatan ahli waris) mengandung dimensi sakramental, yaitu sebagai tanda kasat mata dari anugerah dan penyelenggaraan Ilaniah yang tidak kasat mata.¹⁴ Namun, dalam konteks masyarakat modern yang kapitalistik dan individualistik, makna mendalam dari adat-adat ini terancam reduksi. Penelitian menunjukkan bahwa pada banyak kalangan muda, *Mapalus* sering kali dipahami sekadar sebagai sistem "iuran" atau "hutang-piutang" sosial, kehilangan dimensi spiritual dan komunalnya yang transformatif.¹⁵ Sementara itu, gereja sering kali mengambil posisi ambivalen; di satu sisi mendukung, tetapi di sisi lain masih memandang curiga terhadap elemen-elemen adat yang dianggap "belum disucikan", sehingga menciptakan jarak antara praktik iman gerejawi dan praktik kultural.¹⁶ Dikotomi inilah yang melemahkan daya tahan nilai-nilai Kristiani dalam budaya.

Aplikasi Model Pastoral Cultural: Menerima, Membersihkan, Mengangkat, dan Menguduskan

Berdasarkan analisis di atas, aplikasi model Pastoral Cultural Schreiter dapat dioperasionalkan dalam empat langkah strategis:

Menerima (Accept)

Gereja perlu secara aktif mendokumentasikan dan menggunakan bahasa Minahasa dalam ruang liturgis. Ini dapat diwujudkan dengan menyusun buku nyanyian rohani (*Mamahan*) dalam bahasa daerah, mendorong penggunaan doa spontan (*Popending*) dalam bahasa ibu, dan mengintegrasikan kosa kata teologis Minahasa seperti "*Kase*" dalam khotbah.¹⁷ Tindakan ini adalah pengakuan resmi bahwa bahasa lokal adalah saluran anugerah yang sah.

Membersihkan (Purify)

Gereja harus melakukan dialog kritis dengan elemen adat yang bertentangan dengan inti iman Kristiani. Misalnya, elemen-elemen *animisme* atau praktik perdukunan (*Tonaas Wangko*) yang mungkin masih tersisa dalam beberapa ritual tradisional perlu ditelaah ulang dan dibersihkan dari sudut pandang teologi Kristiani.¹⁸ Proses ini bukan untuk menghakimi, melainkan untuk memurnikan agar budaya dapat menjadi wahana iman yang jernih.

¹³ Wenas, M., *Mapalus: Sistem Gotong Royong Masyarakat Minahasa Dan Relevansinya Dengan Teologi Diakonia* (Tomohon: Penerbit Bintang Mitra, 2019), 11.

¹⁴ Mamar, Alvon, "Ritual Ma'nene' Dan Mo'ondeag: Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minahasa Kontemporer," 77–90.

¹⁵ Kaligis, O. D., *Mapalus Dalam Pusaran Modernitas: Studi Terhadap Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Generasi Muda Minahasa* (Manado: Penerbit Universitas Sam Ratulangi, 2022).

¹⁶ Tangkau, Tom, "Inkulturasikan Musik Bambu Dan Tari Kabasaran Dalam Liturgi Gereja Masehi Injili Di Minahasa," 101–20.

¹⁷ Rondonuwu, F. S., "Bahasa Daerah Dalam Liturgi: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja-Gereja Di Minahasa," *Jurnal Teologi Eklesia* 3, no. 2 (2020): 112–28.

¹⁸ Schreiter, Robert J., *Constructing Local Theologies*.

Mengangkat (Elevate)

Nilai-nilai luhur budaya yang sejalan dengan Injil perlu ditingkatkan statusnya menjadi model pelayanan gereja. Filosofi *Mapalus* dapat diangkat menjadi model untuk pelayanan diakonia dan pembangunan komunitas gereja yang lebih partisipatif dan gotong royong. Demikian pula, semangat *si tou timou tumou tou* (manusia hidup untuk memanusiaikan manusia lain) yang diusung oleh Sam Ratulangi, dapat menjadi paradigma bagi misi transformatif gereja di masyarakat.¹⁹

Menguduskan (Sanctify)

Langkah tertinggi adalah menguduskan bentuk-bentuk budaya dengan mengintegrasikannya ke dalam ritus-ritus sakramental dan paraliurgis gereja. Gereja dapat merancang tata ibadah pemberkatan perkawinan adat yang mengakomodasi simbol-simbol seperti *tombi* (kain tenun) dan *kawasaran* (tarian perang yang disucikan), atau merayakan hari syukur panen sebagai bentuk *Rumamba* yang dikristenkan.²⁰ Dengan demikian, adat tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang profan, melainkan sebagai ekspresi iman yang dikuduskan.

Rekontekstualisasi Falsafah Hidup Minahasa dalam Kerangka Teologi Penciptaan

Sebuah dimensi kritis yang tidak boleh diabaikan dalam pendekatan pastoral kebudayaan adalah Upaya *rekontekstualisasi* falsafah hidup orang Minahasa, khususnya prinsip "*Si Tou Timou Tumou Tou*" yang dipopulerkan oleh Dr. G.S.S.J. Ratulangi. Secara harfiah, prinsip ini berarti "manusia hidup untuk menghidupkan manusia (lainnya)". Dalam pemahaman tradisional, prinsip ini telah menjadi etos sosial yang mendorong solidaritas dan saling penguatan dalam komunitas. Namun, dalam kerangka Pastoral Cultural, prinsip ini dapat dan harus ditingkatkan maknanya ke dalam suatu teologi penciptaan dan pemeliharaan Allah yang transformatif. Prinsip *Tumou Tou* (menghidupkan) tidak lagi hanya dimaknai secara horizontal dan antroposentris (manusia-menghidupkan-manusia), tetapi juga secara vertikal dan teosentris. Artinya, kemampuan manusia untuk "menghidupkan" sesamanya adalah partisipasi dalam karya pemeliharaan dan penebusan Allah (*Providentia Dei*) terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Prinsip ini dapat menjadi dasar teologis bagi sebuah eklesiologi (pemahaman gereja) yang diutus ke dunia untuk menjadi agen-agen kehidupan dan pembawa kabar pemulihan. Dalam konteks ancaman ekologis di Sulawesi Utara, prinsip *Si Tou Timou Tumou Tou* yang di rekontekstualisasi ini mendorong gereja untuk terlibat aktif dalam pelestarian alam. Sebuah gereja yang memahami dirinya dipanggil untuk "menghidupkan" tidak akan berdiam diri melihat eksploitasi lingkungan yang merusak, karena hal itu bertentangan dengan panggilan sebagai mitra Allah dalam memelihara kehidupan. Dengan demikian, pendekatan pastoral tidak hanya melestarikan nilai lama, tetapi juga memperkaya dan memperdalam maknanya dengan cahaya Injil, sehingga menghasilkan suatu etika sosial dan ekologis yang relevan dengan tantangan zaman ini.²¹

¹⁹ Sondakh, J, "Filsafat 'Si Tou Timou Tumou Tou' Sebagai Dasar Bagi Misi Transformasi Sosial GMIM" (Disertasi, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2021).

²⁰ Tangkau, Tom, "Inkulturasikan Musik Bambu Dan Tari Kabasaran Dalam Liturgi Gereja Masehi Injili Di Minahasa," 122.

²¹ Sondakh, J, "Filsafat 'Si Tou Timou Tumou Tou' Sebagai Dasar Bagi Misi Transformasi Sosial GMIM."

Proses rekontekstualisasi semacam ini, adalah jiwa dari pembangunan teologi lokal yang dinamis, di mana iman dan budaya saling mengoreksi dan memperkaya. Lebih lanjut, seperti ditunjukkan tentang spiritualitas ekologis di Minahasa, integrasi antara nilai kultural seperti *Tumou Tou* dengan kesadaran lingkungan telah terbukti meningkatkan partisipasi jemaat dalam program-program pelestarian alam yang digerakkan oleh gereja. Ini membuktikan bahwa pendekatan pastoral yang kontekstual tidak hanya memelihara masa lalu, tetapi juga memberdayakan gereja untuk menjawab persoalan masa kini dan mendatang.²²

Integrasi Digital dan Media Sosial sebagai Ruang Pastoral Kebudayaan Kontemporer

Dalam konteks masyarakat digital kontemporer, pendekatan pastoral kebudayaan harus memperluas wilayah kerjanya ke ruang-ruang virtual yang justru menjadi habitat utama generasi muda Minahasa saat ini. Transformasi digital bukan sekadar ancaman, melainkan justru menjadi peluang strategis untuk melestarikan dan merevitalisasi nilai-nilai Kristiani dalam bahasa dan adat Minahasa melalui medium yang relevan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa generasi muda Minahasa menunjukkan minat yang tinggi terhadap konten-konten budaya lokal yang disajikan secara kreatif melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Namun, selama ini gereja belum maksimal memanfaatkan peluang ini. Pendekatan pastoral kebudayaan di era digital membutuhkan strategi kurasi konten budaya-iman yang sistematis, dimana gereja dapat berperan sebagai *digital cultural curator* yang tidak hanya melestarikan tetapi juga menciptakan makna baru. Contoh konkretnya adalah pengembangan aplikasi mobile "*Kamus Minahasa*" yang tidak hanya berfungsi sebagai kamus bahasa daerah, tetapi juga menyertakan penjelasan nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam setiap kosakata, dilengkapi dengan audio pengucapan oleh penutur asli dan contoh penggunaan dalam konteks modern.²³

Selain itu, platform "*Mapalus Digital*" dapat dikembangkan sebagai wadah kolaborasi virtual untuk proyek-proyek pelestarian budaya dan pelayanan diakonia, dimana generasi muda dapat terlibat dalam digitalisasi naskah-naskah kuno, pembuatan konten edukatif tentang ritual adat yang sudah dikristenkan, atau kampanye pelestarian lingkungan berbasis nilai *tumou tou*. Yang paling penting, gereja perlu membentuk tim media sosial pastoral yang khusus menciptakan dan mendiseminasikan konten-konten teologis-budaya dalam format yang menarik, seperti video pendek penjelasan teologi *Kase* dalam konteks kekinian, atau livestreaming dialog interaktif antara pendeta dan tetua adat tentang makna Kristiani dalam ritual *Rumamba*. gereja-gereja yang aktif mengembangkan konten digital berbasis budaya mengalami peningkatan signifikan dalam keterlibatan generasi muda sebesar 65% dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Integrasi digital ini bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan perluasan dari konsep *communio* dalam ruang virtual, dimana nilai-nilai Kristiani dalam budaya Minahasa dapat terus hidup,

²² Lengkong, D. K., "Dari Mapalus Ke Aksi Ekologi: Studi Tentang Spiritualitas Lingkungan Dalam Jemaat-Jemaat GMIM Di Kawasan Danau Tondano," *Jurnal Ledalero* 22, no. 1 (2023), <https://www.jurnalledalero.org/index.php/jl/article/view/>.

²³ Rorong Mandagi, D. W. M. J., "Digital Native Dan Minat Generasi Muda Terhadap Konten Budaya Lokal Minahasa Di Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 12, no. 2 (2023): 145-62, <https://jurnal.ui.ac.id/jki/article/view/>.

bertransformasi, dan relevan bagi generasi digital native tanpa kehilangan substansi imannya.²⁴

Pengembangan Model Evaluasi Pastoral Kebudayaan Berbasis Dampak Spiritual-Kultural

Sebuah aspek kritis yang sering terabaikan dalam implementasi pendekatan pastoral kebudayaan adalah tidak adanya sistem evaluasi yang komprehensif untuk mengukur efektivitas dan dampak dari berbagai program yang dijalankan. Penelitian ini mengusulkan pengembangan *Model Evaluasi Pastoral Kebudayaan Berbasis Dampak Spiritual-Kultural* yang tidak hanya mengevaluasi output (seberapa banyak kegiatan dilakukan) tetapi lebih menekankan pada outcome (perubahan apa yang terjadi dalam kehidupan spiritual dan kultural jemaat). Model evaluasi ini mengintegrasikan empat dimensi utama: pertumbuhan spiritual individu, penguatan identitas kultural, peningkatan partisipasi komunitas, dan dampak sosial transformatif. Dalam konteks Minahasa, model evaluasi ini dapat dioperasionalkan melalui indikator-indikator yang spesifik seperti peningkatan pemahaman jemaat tentang nilai Kristiani dalam kosakata bahasa Minahasa (dapat diukur melalui kuesioner pra dan pasca program), peningkatan kuantitas dan kualitas penggunaan bahasa Minahasa dalam ibadah dan kegiatan gerejawi (dapat diukur melalui observasi dan analisis konten), serta peningkatan partisipasi aktif generasi muda dalam ritual adat yang telah dikristenkan (dapat diukur melalui studi keterlibatan).

Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja-gereja yang menerapkan sistem evaluasi berkelanjutan dalam program pastoral kebudayaannya mengalami peningkatan efektivitas program sebesar 40% dibandingkan dengan yang tidak melakukan evaluasi. Model evaluasi ini juga mencakup mekanisme umpan balik berjenjang dari jemaat kepada pemimpin gereja, memastikan bahwa pendekatan pastoral kebudayaan tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata jemaat. Dengan adanya sistem evaluasi yang komprehensif ini, gereja tidak hanya dapat memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani dalam bahasa dan adat Minahasa benar-benar terlestarikan, tetapi juga dapat mengembangkan praktik-praktik terbaik (*best practices*) yang dapat direplikasi di berbagai jemaat lainnya, sekaligus membangun akuntabilitas pastoral yang transparan dan terukur.²⁵

Implikasi dan Tantangan Penerapan

Penerapan Keseluruhan pendekatan ini memiliki implikasi mendalam bagi pembentukan jemaat yang kontekstual dan beridentitas kuat. Namun, tantangan tidak dapat dihindari, terutama terkait resistensi dari kalangan fundamentalis yang memandang budaya sebagai sesuatu yang duniawi,²⁶ serta kurangnya pemahaman dan kompetensi kultural di kalangan para pelayan pastoral sendiri. Karena itu, keberhasilan model ini sangat bergantung pada komitmen gereja untuk membentuk Tim Ahli Budaya dan Teologi di tingkat sinode, serta menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan tentang Pastoral Kebudayaan bagi para pendeta dan penatua. Dengan demikian, pelestarian nilai Kristiani dalam bahasa dan adat

²⁴ Indri Kawowode et al., "STRATEGI KOMUNIKASI PASTORAL DIGITAL : PELAYANAN GEREJA GMIM PAULUS DALAM MEMBANGUN TOLERANSI di MASYARAKAT PLURALISME," *Jurnal Media Akademik* 15, no. 1 (2024): 88–110.

²⁵ Lengkong, D. K., "Model Evaluasi Program Pastoral Kebudayaan: Studi Pada Gereja-Gereja Di Sulawesi Utara," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2023): 45–68.

²⁶ Pariad, J. W., *Ancaman Fundamentalisme dan Masa Depan Oikumenisme di Indonesia*, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia : Biro Penelitian dan Komunikasi, Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia, 2019), 10.

Minahasa bukan sekadar nostalgia masa lalu, melainkan sebuah proyek teologis masa depan yang vital bagi keberlanjutan iman yang hidup dan relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Pastoral Kebudayaan Robert J. Schreiter memberikan sebuah kerangka teologis-praktis yang efektif untuk melestarikan nilai-nilai Kristiani dalam bahasa dan adat Minahasa. Pendekatan ini berhasil mengidentifikasi bahwa bahasa Minahasa mengandung konsep teologis yang dalam seperti *Kase* dan *Pakatuan wo Pakalawiren*, namun berada dalam status terancam punah. Sementara itu, adat istiadat seperti *Mapalus* dan *Rumamba* merupakan praktik iman komunal yang nilai-nilainya mulai memudar. Aplikasi operasional dari pendekatan ini melalui empat Langkah Menerima, Membersihkan, Mengangkat, dan Menguduskan terbukti mampu menjembatani dikotomi antara iman dan budaya. Hasilnya, bahasa dan adat tidak hanya dilestarikan sebagai warisan kultural, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai wahana ekspresi iman yang kontekstual dan sarana membangun jemaat yang beridentitas kuat, sehingga nilai-nilai Kristiani di dalamnya dapat terus bertahan dan relevan di tengah tantangan zaman.

SARAN DAN REKOMENDASI

Rekomendasi untuk Lembaga Gereja (Sinode):

Dibutuhkan komitmen kelembagaan yang nyata untuk mengintegrasikan Pendekatan Pastoral Kebudayaan ke dalam kurikulum pendidikan teologi dan program pembinaan jemaat. Sejalan dengan temuan tentang pentingnya *capacity building*, disarankan agar dibentuk Tim “Ahli Budaya dan Teologi” di tingkat sinodal yang bertugas menyusun pedoman pastoral kebudayaan, modul katekese berbasis budaya Minahasa, dan menyelenggarakan pelatihan berjenjang bagi para pendeta dan penatua.²⁷ Langkah ini memastikan bahwa pendekatan ini tidak bersifat insidental, tetapi menjadi arus utama dalam pelayanan gereja.

Rekomendasi untuk Komunitas Basis dan Akademisi:

Untuk memastikan keberlanjutan, gereja-gereja lokal (jemaat) didorong untuk membentuk “Sanggar Budaya dan Iman” yang melibatkan aktif partisipasi para tetua adat (*Tonaas*), generasi muda, dan katekis. Sanggar ini menjadi ruang dialog untuk merevitalisasi dan merekontekstualisasi nilai-nilai budaya, seperti merekam cerita-cerita lisan (*dotu*) yang sarat nilai kristiani dan mendokumentasikannya secara digital. dalam konteks pelestarian budaya, pemanfaatan media digital dan platform sosial sangat efektif untuk menjangkau generasi muda. Kolaborasi antara gereja, pemerintah daerah, dan akademisi juga diperlukan untuk mendanai dan mendiseminasikan hasil-hasil dokumentasi dan model-model pastoral ini kepada khalayak yang lebih luas.

²⁷ Walean, C. J., “Capacity Building Bagi Pelayan Gereja Dalam Konteks Multikultural Indonesia,” *Jurnal Misio Dei* 14, no. 1 (2023): 45–67.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches*. Fourth edition. Los Angeles: SAGE, 2018.
- Kaligis, O. D. *Mapalus Dalam Pusaran Modernitas: Studi Terhadap Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Generasi Muda Minahasa*. Manado: Penerbit Universitas Sam Ratulangi, 2022.
- Kawowode, Indri, Julita Yatahi, Gratia Sorongan, Gracella Kaemong, Nayla Kaharuddin, and Stera Badoa. "STRATEGI KOMUNIKASI PASTORAL DIGITAL : PELAYANAN GEREJA GMIM PAULUS DALAM MEMBANGUN TOLERANSI di MASYARAKAT PLURALISME." *Jurnal Media Akademik* 15, no. 1 (2024).
- Lendo, Jeriel. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Minahasa Pada Generasi Muda Di Kota Manado." *Jurnal Linguistik Indonesia* 26, no. 2 (2018). <https://ojs.unduksha.ac.id/index.php/JLI/article/view/>.
- Lengkong, D. K. "Dari Mapalus Ke Aksi Ekologi: Studi Tentang Spiritualitas Lingkungan Dalam Jemaat-Jemaat GMIM Di Kawasan Danau Tondano." *Jurnal Ledalero* 22, no. 1 (2023). <https://www.jurnalledalero.org/index.php/jl/article/view/>.
- . "Model Evaluasi Program Pastoral Kebudayaan: Studi Pada Gereja-Gereja Di Sulawesi Utara." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2023).
- Mamar, Alvon, Kumaat, Rolly. "Ritual Ma'nene' Dan Mo'ondeag: Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minahasa Kontemporer." *Jurnal Antropologi Sosial Budaya* 16, no. 1 (2020).
- Mandagi, D. W., Rorong, M. J. "Digital Native Dan Minat Generasi Muda Terhadap Konten Budaya Lokal Minahasa Di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 12, no. 2 (2023). <https://jurnal.ui.ac.id/jki/article/view/>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014.
- Pariad, J. W. *Ancaman Fundamentalisme dan Masa Depan Oikumenisme di Indonesia*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia: Biro Penelitian dan Komunikasi, Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia, 2019.
- Rondonuwu, F. S. "Bahasa Daerah Dalam Liturgi: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja-Gereja Di Minahasa." *Jurnal Teologi Eklesia* 3, no. 2 (2020).
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. 30th anniversary edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015.

- Senduk, Jootje, Tiwow, Ventje. "Pemertahanan Bahasa Tonsea Melalui Pengajaran Kosakata Dasar Di Sanggar Budaya." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 6, no. 1 (2021). <https://ejurnal.unsrat.ac.id/index.php/jlss/article/view/3598>.
- Simons, Gary F., Fennig, Charles D. *Ethnologue: Languages of the World*. 26th ed. Dallas, Texas: SIL International, 2023. <https://www.ethnologue.com/>.
- Sondakh, J. "Filsafat 'Si Tou Timou Tumou Tou' Sebagai Dasar Bagi Misi Transformasi Sosial GMIM." Disertasi, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2021.
- Tangkau, Tom. "Inkulturasasi Musik Bambu Dan Tari Kabasaran Dalam Liturgi Gereja Masehi Injili Di Minahasa." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022). <https://www.stftgraciadeo.ac.id/jurnal/index.php/gdg/article/view>.
- Walean, C. J. "Capacity Building Bagi Pelayan Gereja Dalam Konteks Multikultural Indonesia." *Jurnal Misio Dei* 14, no. 1 (2023).
- Wenas, M. *Mapalus: Sistem Gotong Royong Masyarakat Minahasa Dan Relevansinya Dengan Teologi Diakonia*. Tomohon: Penerbit Bintang Mitra, 2019.